

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berpikir kritis merupakan sebuah aktivitas yang selalu dilakukan manusia, bahkan ketika sedang tertidur. Bagi otak, berpikir dan menyelesaikan masalah merupakan pekerjaan paling penting, bahkan dengan kemampuan yang tidak terbatas. Berpikir merupakan salah satu daya paling utama dan menjadi ciri khas yang membedakan manusia dan hewan.

Berpikir kritis merupakan kemampuan yang melibatkan penalaran logis, menafsirkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi untuk memungkinkan peserta didik mengambil keputusan yang andal dan valid dalam menyelesaikan masalah baik dalam pembelajaran maupun dalam kehidupan sehari-hari (Asuai, 2013). Peserta didik yang dapat berpikir kritis akan dapat memahami masalahnya dengan baik, kemudian membuat rencana untuk memecahkan masalah tersebut, dan membuat penyelesaian alternatif secara lebih praktis.

Siswa perlu memiliki kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran abad 21 ini. Pembelajaran abad 21 berorientasikan kepada kegiatan untuk melatih keterampilan peserta didik dengan mengarah pada proses pembelajaran (Rifa Hanifa Mardhiyah. dkk, 2021). Selain itu, pada pembelajaran abad 21 ini, peserta didik diharapkan untuk dapat mengembangkan berbagai keterampilan seperti keterampilan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan pemecahan masalah agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berpikir kritis termasuk aspek penting dan

topik yang vital dalam pembelajaran modern sehingga guru diharuskan untuk dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik.

Pembelajaran abad 21, guru harus membiasakan siswa untuk menganalisis, mengevaluasi dan menciptakan agar keterampilan berpikir kritis siswa terus digali dalam menghadapi tantangan global. Tentu saja aspek pelaksanaan yang harus diperhatikan adalah pendekatan, strategi, metode, serta urusan teknik pembelajaran lainnya. Kemampuan siswa dalam berpikir kritis berupa bernalar, mengungkapkan, menganalisis dan menyelesaikan masalah. Kemampuan berpikir kritis biasanya diawali dengan kemampuan seseorang mengkritisi berbagai fenomena yang terjadi di sekitarnya, kemudian menilai dari sudut pandang yang digunakannya. 1) *Communication* (komunikasi). Bentuk nyata keberhasilan pendidikan dengan adanya komunikasi yang baik dari para pelaku pendidikan demi peningkatan kualitas Pendidikan. 2) *Collaboration* (kolaborasi). Mampu bekerja sama, saing bersinergi dengan berbagai 2. pihak dan bertanggung jawab dengan diri sendiri, masyarakat dan lingkungan. Dengan demikian ia akan senantiasa berguna bagi lingkungannya. 3) *Creativity* (kreativitas). Kemampuan untuk menghasilkan sesuatu yang baru. Kreativitas peserta didik perlu diasah setiap hari agar menghasilkan terobosan atau inovasi baru bagi dunia pendidikan.

Sejatinya untuk menunjang peningkatan kualitas proses pendidikan khususnya di Sekolah Dasar maka seorang guru mampu menciptakan suatu proses pembelajaran yang dapat meningkatkan potensi peserta didiknya. hal ini untuk menjawab tantangan yang ada pada perkembangann jaman saat ini untuk menjawab tantangan saat ini sejatinya peserta didik dibekali ilmu pengetahuan dari berbagai

disiplin ilmu dalam proses pembelajarannya. Salah satunya adalah pelajaran IPA. Pembelajaran IPA di sekolah dasar merupakan pondasi awal menciptakan siswa-siswa yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap ilmiah. IPA merupakan salah satu muatan pembelajaran pokok yang terdapat dalam kurikulum di Indonesia dan selalu diberikan pada setiap jenjang pendidikan sehingga IPA perlu dikembangkan dalam setiap proses pembelajarannya (Muyaroah, 2018). Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar bertujuan untuk menanamkan konsep-konsep dasar pembelajaran IPA guna memecahkan masalah nantinya. Pembelajaran IPA harus dilaksanakan melalui inkuiri ilmiah serta kemampuan berkomunikasi sebagai aspek yang penting dari kecakapan hidup.

Pembelajaran IPA sebagai salah satu muatan pembelajaran yang penting, maka guru dan siswa harus bisa menciptakan suasana belajar yang menarik. Namun kenyataannya masih terjadi kesenjangan antara tujuan pendidikan yang diharapkan dengan apa yang terjadi, khususnya pada pembelajaran IPA. Proses pembelajaran yang berlangsung masih terpaku terhadap guru sehingga siswa merasa cepat bosan ketika mengikuti proses pembelajaran. Suasana di dalam kelas juga kurang menarik minat siswa untuk belajar karena masih terpaku dengan buku (Variani & Gede Agung, 2020).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada siswa kelas 5 di MI Al-Mujahidin bahwa pembelajaran IPA di sekolah masih menggunakan model pembelajaran konvensional dan rendahnya tingkat kemampuan berpikir kritis siswa, sehingga proses pembelajaran yang dilakukan sehari-hari dinilai kurang

efektif dan proses pembelajaran hanya berpusat pada guru sedangkan siswa hanya mendengarkan dan mencatat yang disampaikan oleh guru.

Melihat dari permasalahan tersebut, guru perlu menemukan cara terbaik dalam menyampaikan konsep IPA di kelas sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan lebih bermakna bagi siswa. Guru seharusnya tidak boleh menggunakan bahasa yang pasif atau berpusat pada guru. Guru sangat perlu menerapkan suatu model pembelajaran yang variatif yang dapat membangkitkan semangat siswa belajar dan siswa dapat mengonstruksi pengetahuan sendiri. Disamping itu pembelajaran harus memberdayakan siswa semaksimal mungkin atau berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis IPA, diperlukan inovasi dalam kegiatan pembelajaran. Berkenaan dengan hal itu, dapat digunakan suatu model *discovery learning*. Model *discovery learning* adalah salah satu model pembelajaran yang sangat bermanfaat, karena model ini merupakan model pembelajaran yang mengembangkan belajar siswa aktif, yang mana siswa mencari dan menemukan sendiri konsep pembelajaran yang dipelajari, sehingga hasil belajar yang didapatkan akan mudah ditangkap dalam ingatan siswa, dan pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak akan mudah dilupakan oleh siswa (Setianingrum, 2020). Tentunya, hal tersebut mampu meningkatkan keterampilan para peserta didik dalam berpikir kritis. Model ini sangatlah sesuai jika diterapkan ke dalam pembelajaran IPA karena dengan model pembelajaran ini siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dalam menemukan pengetahuannya dan pengetahuan itu akan lebih tahan lama, sehingga siswa menjadi lebih aktif.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, keterampilan berpikir kritis peserta didik sangat penting dalam menunjang proses pembelajaran. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Model *Discovery Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Pembelajaran IPA”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah ditemukan, peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya tingkat kemampuan berpikir kritis belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).
2. Guru lebih sering menggunakan metode ceramah dalam proses belajar mengajar.

C. Pembatasan Masalah

Sebagaimana dengan judul penelitian yang akan diambil, peneliti memberikan pembatasan masalah yaitu Pengaruh penggunaan model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dalam pembelajaran IPA.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Apakah terdapat pengaruh model *discovery learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA kelas V MI Al-Mujahidin Pasirkamuning?



E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti menentukan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui pengaruh penggunaan model *Discovery Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas V MI Al-Mujahidin?

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memiliki manfaat penelitian sebagai berikut :

1. Bagi siswa

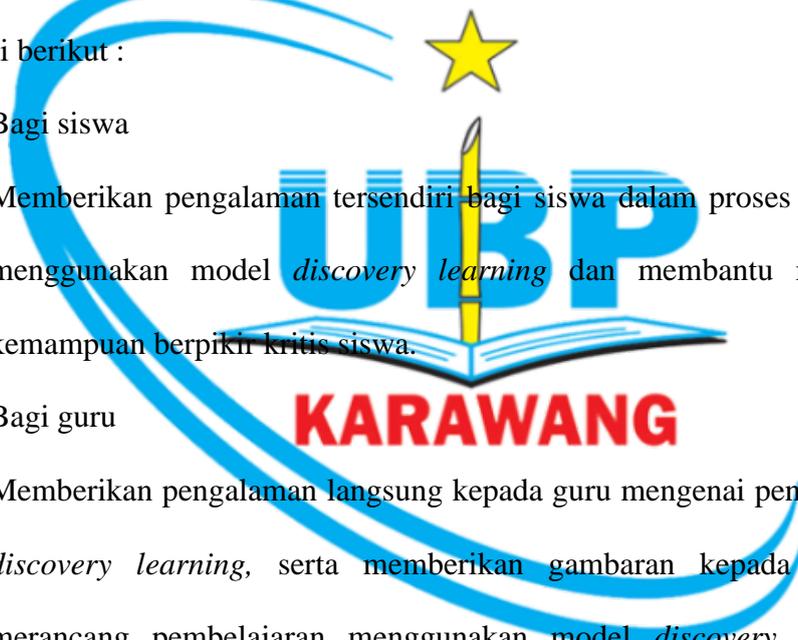
Memberikan pengalaman tersendiri bagi siswa dalam proses pembelajaran menggunakan model *discovery learning* dan membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

2. Bagi guru

Memberikan pengalaman langsung kepada guru mengenai penerapan model *discovery learning*, serta memberikan gambaran kepada guru dalam merancang pembelajaran menggunakan model *discovery learning* dan mengungkap kualitas kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan *discovery learning*.

3. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan sebagai alternatif bagi MI dalam menerapkan model pembelajaran guna meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.



4. Bagi Peneliti

Memperluas wawasan dan pengetahuan tentang cara pembelajaran dengan menggunakan model *discovery learning* untuk mengungkap kualitas kemampuan berpikir kritis siswa.

